

GENEALOGI PENDIDIKAN PESANTREN STUDI GENEALOGI SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN MADURA

ISLAMIC BOARDING SCHOOL GENEALOGY IN BANGKALAN, STUDY OF GENEALOGY OF SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN MADURA

M. Zaini, Mahsun¹

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan
zainipesma@gmail.com, mahsun098@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan memakai metodologi kualitatif, untuk menjawab pertanyaan : 1) Bagaimana perkembangan pesantren di Bangkalan, 2) Apa pengertian tentang genealogi sosial dan intelektual Syaikhona Kholil Bangkalan. Pendekatan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan sosiologis dan historis, karena dalam penjabarannya menggunakan aspek sosiologis dan historis. Aspek sosiologis digunakan untuk menelusuri gejala maupun kausalitas sosial yang mengiringi peranan Syaikhona Kholil, sedangkan pendekatan historis digunakan untuk menelusuri sumber-sumber pada masa lampau, yang berupa arsip atau dokumen-dokumen. Sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini, adalah gabungan tiga teori, antara lain: teori pendidikan, teori kepemimpinan dan teori genealoginya Michel Foucault. Gabungan tiga teori ini, bisa sederhanakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk menjelaskan tentang proses belajar mengajar, yang memadukan sisi kepemimpinan dan praktek genealogis (menciptakan tali-temali keilmuan), salah satunya dengan cara perjodohan.

Kata Kunci: Syaikhona Kholil, Pendidikan sains, Kepemimpinan, Genealogi Pendidikan Pesantren

Abstract

Islamic Boarding School Genealogy in Bangkalan, Study of Genealogy of Syaikhona Kholil Bangkalan Madura. This article is the result of field research using a qualitative methodology, to answer questions: 1) How the development of pesantren in Bangkalan, 2) What is the understanding of social and intellectual genealogy of Syaikhona Kholil Bangkalan. The approach in this study, namely the sociological and historical approach, because in the translation using sociological and historical aspects. The sociological aspect is used to trace the symptoms and social causality that

¹ M. Zaini dan Mahsun, penulis merupakan dosen tetap di STAI Al-Hamidiyah Bangkalan.

accompany the role of Shaykhona Kholil, while the historical approach is used to trace sources in the past, in the form of archives or documents. While the theory used in this study, is a combination of three theories, including: educational theory, leadership theory and genealogy theory Michel Foucault. Combined with these three theories, it can be simplified that education is an effort to explain the teaching and learning process, which combines the leadership and genealogical practices (creating scientific rigging), one of them by way of matchmaking.

Keywords: *Shaykhona Kholil Bangkalan, Science education, leadership, and genealogy michel Faucolt*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah Institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa kiai dan dibantu oleh sebuah santri senior serta beberapa anggota keluarganya.² Pesantren menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan kiai sebab merupakan tempat bagi kiai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat³. Awal mula berdirinya pesantren yang menjadi obyek penelitian seperti pesantren Syaikhona Kholil ditandai dengan sepulangnya Syaikhona Kholil ketika sudah cukup menimba ilmu di Mekah, Kholil pulang ke Jawa. Kholil dikenal sebagai pakar berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu alat, sepesialisasi kitab *alfiah*⁴.

Kholil kemudian mendirikan pesantren di Desa Jengkibuan Kabupaten Bangkalan. Kealimannya segera menyebar keseluruh Madura. Santri-santri mulai berdatangan untuk mengaji di pesantren itu. Semakin hari pesantren Syaikhona Kholil semakin ramai. Para santri tidak hanya dari lingkungan wilayah Bangkalan, tetapi juga mencakup seluruh Madura.⁵ Kemudian Kiai Kholil mendirikan pesantren baru yang tidak jauh

² Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta, Darma Bhakti, 1978), 67.

³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta; LKIS, Cet ke-2 2011), 94.

⁴ Imron Arifin Dkk, *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta; CV. Aditiya Media, Cet-1 2010), 13.

⁵ Pondok Pesantren ini didirikan pada hari jum'at, 19 rajab 1290 H di atas tanah yang berasal dari hadiah penguasa bangkalan, yaitu Panembahan Isma'il. Pada versi yang lain disebutkan bahwa Pondok Pesantren Jengkebulan didirikan sekitar tahun 1295 H (1878 M).Mula-mula Syaikhona Kholil membangun sebuah masjid untuk tempat peribadatan umat Islam, lalu dalam perkembangannya beliau mengabdikan diri sebagai pelayan umat (*alkhadimu al ummah*), membimbing mereka tentang ilmu agama dan prinsip-prinsip dasar nilai ajaran Islam, serta ilmu ke masyarakatan. Pesantren Jengkebulan terus

dari pesantren yang lama. Letaknya di daerah yang sangat strategis, hampir di pusat kota. Tepatnya di Desa Kademangan (mungkin dahulu tempatnya para Demang, sekitar 200 Meter dari Alun-alun kota Bangkalan Seperti pesantren sebelumnya, di Pesantren Kademangan ini Kiai Kholil sangat cepat memperoleh santri. Sejak mendirikan pesantren di Kademangan, Kiai Kholil bersama para santrinya menetap di Bangkalan. Demikian juga dengan keluarga Kiai Kholil.

Dikatakan Sebuah pesantren apabila sudah memiliki elemen-elemen dalam pesantren. Elemen tersebut di antaranya: Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kiai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki lima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Indonesia orang biasa membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok yaitu pesantren kecil, menengah dan besar. Dalam hal ini pesantren Syaikhona Kholil sudah cukup memumpuni dan layak disebut pesantren, dikarenakan sudah mencukupi seluruh elemen yang di sebutkan di atas.⁶

Kedudukan kiai adalah salah satu unsur terpenting dalam pesantren. Ia merupakan sosok paling berperan dalam pesantren. Dalam diri kiai terdapat beberapa kemampuan, di antaranya sebagai perancang (arsitektur), pendiri dan pengembang (*developer*), dan sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (*leader dan manager*) pesantren. Sikap kepemimpinan kiai selain kharismatik adalah paternalistik yaitu jenis keistemewaan yang berbentuk kedermawanan yang diterima secara kultural dan kebaikan yang disumbangkan oleh parton kepada client.⁷

Kepemimpinan kiai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kiai dalam hidupnya

aktif sampai sekarang dan di asuh oleh keturunan Nyai Khotimah bin Kholil dengan Kiai Thoha. Pesantren ini bernama Al-Muntaha Al-Kholili.

⁶Sepeninggalan Syaikhona Kholil, pesantren Kademangan diasuh oleh keturunan beliau sendiri. Ada tiga nama urutan pengasuh pondok pesantren Kademangan, yaitu Kiai Abdul Fatah bin Nyai Aminah binti Nyai Muthmainnah binti Imron bin kholil, kemudian Kiai Fakhur Rozi bin Nyai Romlah binti Imron bin Kholil. Kemudian Kiai Abdullah As-Schal bin Nyai Romlah binti Imron bin Kholil. Setelah Kiai Abdullah As-Schal wafat, kini digantikan posisinya oleh salah seorang putranya, bernama Kiai Fahri As-Schal.

⁷Imron Arifin Dkk, *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: CV.Aditya Media, 2010), 45

sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung kepercayaan masyarakat terhadap kiai atau pesantren akan pudar.⁸

Keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat di pandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik, kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat praturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang di asuhnya, melainkan bertugas pula sebagai pimpinan dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat⁹

Sepeninggalan Syaikhona Kholil, Pesantrennya tersebut yang berada di daerah Kademangan diasuh oleh keturunan beliau sendiri. Ada tiga nama urutan pengasuh Pondok Pesantren Kademangan, yaitu Kiai Abdul Fatah bin Nyai Aminah binti Nyai Muthmainnah binti Imron bin kholil, kemudian Kiai Fakhrur Rozi bin Nyai Romlah binti Imron bin Kholil. Kemudian Kiai Abdullah As-Schal bin Nyai Romlah binti Imron bin Kholil. Setelah Kiai Abdullah As-Schal wafat, kini digantikan posisinya oleh salah seorang putranya, bernama Kiai Fahri As-Schal. Sedangkan yang di desa Jengkebulan di pimpin oleh Kiai Hamid Kholili dan Kiai Toha Kholili.¹⁰

PENGERTIAN

Genealogi apabila dilihat dari artinya yang berasal dari bahasa Yunani *genea* dan *logos* artinya keturunan dan pengetahuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa genealogi adalah kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya. Ahli dibidang genealogi menggunakan berita dari mulut ke mulut, catatan sejarah, analisis genetik, serta rekaman lain untuk mendapatkan informasi mengenai suatu keluarga dan menunjukkan kekerabatan silsilah dari anggota-anggotanya. Hasilnya sering ditampilkan dalam bentuk bagan (bagan silsilah) atau ditulis dalam bentuk narasi.

⁸Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi.*, 65.

⁹ Imron Arifin Dkk, *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: CV.Aditya Media, 2010), 45.

¹⁰ Fuad Amin Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan, Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*

GENEALOGI SOSIAL DAN INTELEKTUAL SYAIKHONA KHOLIL

Genealogi sosial melakukan perkawinan *indogamous* dan menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan putra-putra mereka sendiri untuk dapat menjadi pengganti pemimpin dalam lembaga-lembaga pesantren mereka. Jika seorang kiai mempunyai anak laki-laki lebih dari satu, biasanya ia mengharap anak tertua dapat menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren setelah ia meninggal, sedangkan anak laki-lakinya yang lain di latih untuk dapat mendirikan suatu pesantren pesantren yang baru atau dapat menggantikan kedudukan mertuanya yang kebanyakan juga pemimpin pesantren. Kebanyakan kiai juga mengawinkan anak-anak perempuannya dengan murid-muridnya yang pandai, terutama jika murid-murid tersebut juga anak atau keluarga dekat seorang kiai, hingga dengan demikian murid-murid tersebut dapat di persiapkan sebagai calon potensial untuk menjadi pemimpin pesantren. Dengan cara ini, para kiai saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang intensitas tali temalinya sangat kuat. Semakin masyhur kedudukan seorang kiai, semakin luas tali kekerabatannya dengan kiai-kiai yang lain.¹¹ Sehingga apabila dikaitkan dengan obyek penelitian tesis ini. Maka pengertian diatas sangat sesuai seperti Anak pertama (dari istri pertama) dari Kiai Kholil dinikahkan dengan Kiai Muhammad Thoha bin Kahfal atau lazimnya di sebut Kiai Munthaha pada tahun 1290 H dan dikaruniai empat orang anak yaitu Kiai Ahmad, Kiai Abdul Latif, Kiai Muhtabah dan Nyai Rohmah. Sedangkan Anak Kedua Kiai Kholil yaitu Kiai Muhammad Hasan menikah dengan Nyai Karimah pada tahun 1316 H, tetapi pernikahan ini tidak dikarunia anak, dari istri kedua Kiai Kholil dikaruniai seorang putri bernama Nyai Rohmah. Putri Kiai Kholil yang semata wayang tersebut akhirnya dinikahkan dengan Kiai Muhammad Bakri, sehingga dari pasangan ini Kiai Kholil memiliki seorang cucu laki-laki bernama Muhammad Umar yang kemudian dinikahkan dengan putri Hj. Zahrah bernama Romlah yang tinggal di utara alun-alun Kota Bangkalan. Hasil pernikahan mereka dikaruniai dua orang anak bernama Busri dan Nyai Saudah. Nyai Rohmah binti Kiai Kholil kemudian menikah lagi dengan H. Muhammad Hosen, yang manaia berasal dari Sumur Kuning Kwanyar Bangkalan. Hasil pernikahan keduanya ini Nyai Rohmah dikaruniai seorang putri cantik bernama Minnah yang akhirnya diperistri oleh H.

¹¹ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, Cet ke 09 revisi 2011), 100.

Muhammad Nafi'. Mereka dikaruniai tiga orang putri yaitu Nyai Nahlah, Nyai Jamilah dan Nyai Aminah. Berikutnya istri ketiga Kiai Kholil dikaruniai dua orang anak yaitu Ahmad Baidhowi dan Muhammad Imron. Akan tetapi, Ahmad Baidhowi meninggal dunia pada usia lima bulan. Sedangkan Muhammad Imron setelah menginjak kedewasaannya, memperistri seorang gadis yang berasal dari Desa Sabreh. Gadis itu bernama Nyai Mutmainnah. Kedua pasangan ini akhirnya dikaruniai anak lima orang anak yaitu: Nyai Romlah, Nyai Aminah, Nyai Nadhifah, Kiai Makmun dan Kiai Amin. Selain istri pertamanya Nyai Mutmainnah, Kiai Imron juga memiliki istri yang lain. ia bernama Nyai Maimunah. Perkawinan dengan istri keduanya ini Kiai Imron dikaruniai seorang anak empat yaitu: Kiai Munawir, Nyai Naimah, Nyai Arfiyah dan Nyai Jamaliyah. Terakhir adalah dari istri yang keempat Kiai Kholil dikaruniai seorang putri yang bernama lahir Nyai Asma. Setelah anak gadisnya menginjak dewasa Nyai Asma dinikahkan dengan Kiai Muhammad Yasin. Hasil perkawinannya ini akhirnya dikaruniai delapan orang anak yaitu: Nyai Malihah, Kiai Kholil Yasin, Kiai Nasir Yasin, Nyai Badriyah, Nyai Naylah, Nyai Asiyah, Nyai Karimah, Nyai Maimunah dan yang terakhir adalah Nyai Rabi'atul Adawiyah.

Genealogi intelektual yaitu dengan melihat mata rantai antara satu pesantren dan pesantren yang lain, baik dalam satu kurun zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan intelektual yang mapan hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren sebenarnya sekaligus dapat menggambarkan sejarah intelektual Islam tradisional. seorang kiai tidak akan memiliki status dan kemasyhuran hanya karena kepribadian yang dimilikinya. Dia menjadi kiai karena ada yang mengajarnya. Pada dasarnya mewakili watak pesantren dan gurunya dimanapun belajar. Untuk awal mula mata rantai keilmuan yang dibangun oleh Syaikhona Kholil pertama-tama melalui ayahnya bernama Kiai Abdul Latif. Didikan ayahnya lebih kepada dasar-dasar ilmu agama (akidah, syari'ah dan akhlak). Setelah Kholil dididik oleh ayahnya beliau belajar dan memperdalam ilmu agama ke sejumlah pesantren di Bangkalan dan uan Guru Dawuh yang kemudian dikenal dengan sebutan *Buju' Dawuh*, ia bermukim di Desa Malajeh Bangkalan. Kemudian berguru kepada Tuan Guru Agung yang akhirnya di kenal dengan *Buju' Agung*. Selanjutnya Kholil melanjutkan pencarian ilmunya di pesantren di Pulau Jawa. Hal ini terbukti dari daftar nama-nama pesantren yang pernah di pelajarnya antara lain: Pesantren Bungah Gersik, Pesantren Langitan. Pesantren ini terletak di desa Madungan, Widang, Tuban, Kholil pindah

Pesantren ke daerah Cangaan. Pesantren kala itu masih dipimpin oleh Kiai Haji Asyik, Pesantren Darussalam, di mana pondok tersebut terletak di Daerah Kebon Candi Pasuruan, Pesantren Sidogiri, pesantren ini terletak di Daerah Kraton Pasuruan, pesantren yang terletak di Daerah Winongan, yang mana pada waktu itu pesantren tersebut di asuh oleh seorang *'allamah* dan bijaksana yaitu Kiai Abu Dzarrin, pesantren yang berada di Daerah Stail Banyuangi. Pesantren ini memiliki nama Salafiyah Syafi'iyah, yang pada waktu itu dipimpin oleh Kiai Abdul Bashar, selanjutnya Syaikhona Kholil belajar ke Mekkah dianta gurunya adalah Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Adzem Al-Maduri dan Syaikh Nawawi Al-Bantani. Terakhir guru Syaikhona Kholil ialah Syaikh Ali Rahbini.¹²

SYAIKHONA KHOLIL TOKOH SENTRAL ISLAM DI MASANYA

Syaikhona Kholil menjadi contoh salah satu tokoh yang hebat dan juga mempunyai jiwa nasionalis yang tinggi dan tidak melupakan dirinya selaku kepala rumah tangga, yang mana harus menjaga dan mendidik keluarganya menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara. Karena mulai dari menuntut ilmu sampai mendirikan pesantren dan menjadi tokoh central para ulama di zamannya adalah sebuah perjuangan untuk mencerdaskan kehidupan yang dimulai dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat atas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Tafsir, Hadis, fiqih. Maka bila dikaitkan dengan kajian teorinya Michel Foucault, yang mana dia membagi menjadi empat di antaranya:¹³ *Pertama*, Kekuasaan dan ilmu pengetahuan yaitu mengandung arti bahwa kehendak untuk kebenaran adalah ungkapan dari kehendak untuk berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Di sini selalu terjadi korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan. *Kedua*: Kegilaan dan peradaban yaitu bahwa sakit mental hanya muncul sebagai sakit mental dalam satu kebudayaan yang mendefinisikannya sebagai demikian. Karena menyangkut definisi, maka di dalam sakit mental sebenarnya kekuasaan mendominasi. Kegilaan adalah yang berbeda dari yang biasa, dan karena yang biasa dicirikan oleh produktivitas, maka kegilaan adalah tidak adanya produktivitas. Penanganan kegilaan adalah satu bentuk aplikasi kekuasaan seseorang

¹²Amirul Ulum, *Muassis NU, Manaqib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama*,59.

¹³ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), 321

atau satu kelompok orang atas yang lain, bukan pertama-tama masalah pengetahuan psikologis. *Ketiga*: Kekuasaan dan Seksualitas yaitu intervensi kekuasaan ke dalam seksualitas terjadi melalui disiplin tubuh dan ilmu tubuh, dan melalui politik populasi yang meregulasi kelahiran. Kekuasaan mulai mengadministrasi tubuh dan mengatur kehidupan privat orang. Sejalan dengan itu, resistensi terhadap kekuasaan itu pun ada di mana-mana. *Keempat*: Disiplin dan hukuman yaitu sarana untuk mendidik tubuh. Praktik disiplin diharapkan melahirkan tubuh-tubuh yang patuh. Hal ini tidak hanya terjadi di penjara, tetapi juga dalam bidang pendidikan, tempat kerja, militer dan sebagainya Masyarakat selanjutnya berkembang menurut disiplin militer. Maka kesimpulannya peran dan fungsi yang dijalankan oleh Syaikhona Kholil di sebut "*proto Nasionalism*" yang mengandung arti *proto* adalah yang paling dasar atau bawah; yang pertama; yang terdahulu. Sementara *nasionalisme* adalah sebagai paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, bersifat kenasionalan; kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan. Jadi bila dikaitkan dengan Syaikhona Kholil hal tersebut sangat tepat. Sehingga hampir semua ulama se-Indonesia adalah santri Syaikhona Kholil Bangkalan.

PENUTUP

Pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan Islam yang di laksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai central utama serta masjid sebagai pusat lembaganya. Pendidikan dan pengajaran agama Islam di pesantren pada umumnya dengan cara non-klasikal. Syaikhona Kholil mendirikan pesantren di Desa Jengkibuan Kabupaten Bangkalan. Ia juga memiliki Gen (garis keturunan) dimulai dari genealogi Sosial yang berarti bahwa seorang kiai yang menaruh perhatian khusus kepada anak-anaknya dan menjaga garis nasab (keturunannya). Begitu juga dalam memberikan pendidikan dan apabila anak sudah dewasa, maka anak pertama tersebut dijadikan sebagai pengganti.¹⁴ Sedangkan saudara yang lain akan dinikahkan dengan santri atau dengan anak kiai, seperti

¹⁴Imron Arifin Dkk, *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta; CV. Aditiya Media, Cet-1 2010), 13.

halnya Syaikhona Kholil, bin Kiai Abdul Latif bin Kiai Hamim bin Abdul Karim bin Kiai Muharram bin Kiai Asra Al-Karomah bin Kiai Abdullah bin Sayyid Sulaiman Mojo Agung yang merupakan cucu dari Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, dimana beliau adalah tokoh central di zamannya, akan tetapi kesuksesan yang di miliki oleh Kiai Kholil tidak terlepas dari Genealogi sosial seperti Anak pertama dari Kiai Kholil dinikahkan dengan Kiai Muhammad Thoha bin Kahfal atau lazimnya di sebut Kiai Munthaha pada tahun 1290 H dan dikaruniai empat orang anak yaitu Kiai Ahmad, Kiai Abdul Latif, Kiai Mujtabah dan Nyai Rohmah. Sedangkan Genealogi intelektual juga tidak kalah pentingnya, Karena dengan genealogi intelektual seorang kiai, kita bisa melihat dan mempelajari bahwa Syaikhona Kholil mempunyai garis keilmuan yang sangat hebat (*sanad keilmuan*) sehingga bisa memimpin pondok yang besar dan semuanya bias dapat dipertanggungjawabkan seperti disamping ilmu lahiriyah yang di pelajari seperti Tafsir, Hadis, Fiqih. Ia juga mempelajari ilmu batin ke berbagai guru spiritual, diantaranya dengan Syaikh Ahmad Khatib Sambas bin Abdul Ghaffar Al-Jawi Al-Sambasi yang bertempat tinggal di Jabal Qubais. Syaikh Ahmad Khatib Sambas berasal dari Kampung Asam, Sambas, Kalimantan Selatan. Selain sebagai Mursyid Thariqah juga dikenal sebagai seseorang yang ahli Ilmu Tafsir, Hadis, dan pakar Fiqih. Syaikhona Kholil tergolong seorang guru yang amanah dalam mendidik dan selalu terjun langsung ketengah-tengah masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Berikut santri-santri Syaikhona Kholil yang terdata dan dapat dipertanggungjawabkan semuanya menjadi *agen perubahan* di masyarakat diantaranya: Hasyim Asyari, As'ad Samsul Arifin, Abdul Wahab Hasbullah, Bisri Syansuri, Maksum, Bisri Mustofa, Muhammad Siddiq, Muhammad Hasan Genggong, Zaini Mun'in, Abdullah Mubarak, Asyari, Abi Sujak, Abdul Aziz Ali Wafa, Syamsul Arifin, Masykur, Usmuni, Karimullah, Abdul Karim, Munawwir, Khozin, Nawawi bin Noer Hasan, Abdullah Faqih bin Umar, Yasin bin Rais, Tholhah Rawi, Abdul Fattah, Ridwan bin Ahmad, Ahmad Qusyairi, Ramli Tamim, Ridwan Abdullah, Abdul Hamid bin Itsbat, Abdul Madjid bin Abdul Hamid, Muhammad Thoha Jamaluddin, Djazuli Utsman, Hasan Mustofa, Fakih Maskumambang, Soekarno, Yatawi, Abdul Wahab, Makruf, Sayyid Ali Bafaqih, Muhammad Nor, Abd Hamid.¹⁵

¹⁵Saifur Rahman, *Surat Kepada Anjing Hitam* (Madura; PPSMCH, 1998), 69.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron Dkk. 2010. *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: CV. Aditya Media.
- Dhofir, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, Cet ke 09 revisi.
- Imron, Fuad Amin. 2012. *Syaikhona Kholil Bangkalan, Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, Cet-III.
- K. Bertens. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Mardiyah. 2015. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing Cet-3.
- Maschan, Moesa Ali. 2011. *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS, Cet ke-2.
- Rahman, Saifur. 1998. *Surat Kepada Anjing Hitam*. Madura: PPSMCH.
- Ulum, Amirul. 2016. *Muassis NU, Manaqib 26 Pendiri Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: CV.Global Press
- Wahid, Abdurrahman. 2011. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Darma Bhakti. Yogyakarta; LKIS, Cet ke-2.